



## PENANAMAN DAN PEMANFAATAN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) BAGI MASYARAKAT DESA NEGERI TUA

No	Nama Penulis	Email
1	Muhamad Irpan Nurhab	irpanmatstat@gmail.com

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri Metro

 [irpanmatstat@gmail.com](mailto:irpanmatstat@gmail.com)

### Abstrak

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) adalah tanaman milik keluarga yang berfungsi sebagai obat tradisional. Tanaman ini aman, murah dan mudah di dapatkan terutama bagi masyarakat di Desa Negeri Tua Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur. Desa ini salah satu desa yang sudah mengenal TOGA namun pemanfaatannya belum terlaksana dan belum maksimal. Kegiatan penanaman dan pemanfaatan TOGA yang dilakukan dengan mengedukasi masyarakat. Masyarakat desa diberitahu tentang penanaman dan pemanfaatan tersebut untuk penggunaan TOGA dalam kehidupan sehari hari. Program ini diselenggarakan mulai tanggal 29 januari 2023. Kegiatan ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan keterampilan penanaman TOGA bagi masyarakat sehingga dapat dimanfaatkan dan juga dapat dijual secara mandiri sehingga menambah pendapatan keluarga. Budidaya tanaman obat untuk keluarga (TOGA) dapat memacu usaha kecil dan menengah di bidang obat-obatan herbal sekalipun dilakukan secara individual.

**Kata Kunci:** TOGA; Desa; Obat; Herbal



©2023. Diterbitkan oleh Jurnal Umum Pengabdian Masyarakat (JUPEMAS). Artikel ini memiliki akses terbuka di bawah lisensi BY-NC <https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

## 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara agraris. Banyak macam tanaman yang dapat tumbuh di Indonesia. Tanaman tidak hanya bermanfaat sebagai bahan makanan ataupun sebagai hiasan. Tanaman juga banyak bermanfaat untuk penyembuhan dan pengobatan. Kemampuan menyembuhkan dan efek positif dari beberapa tanaman sebagai obat telah lama diketahui jauh sebelum para ilmuwan menemukann berbagai obat-obatan dengan bahan kimia. Perkembangan perkotaan dan pedesaan dalam beberapa decade terakhir ini, mengalami peningkatan yang sangat pesat. Meningkatnya tingkat perekonomian pada wilayah perkotaan dan pedesaan bersinergis dengan tingkat pembangunan yang ada diwilayah tersebut. Keadaan ini sangat menunjukkan bahwa lahan-lahan perumahan baik didesa dan perkotaan mengalami penyusutan. Hanya pada daerah-daerah pedesaan tertentu yang jauh dari jangkauan perkotaan yang masih memiliki lahan pekarangan yang dapat diamnfaatkan untuk budidaya tanaman. Salah satu bentuk peran serta masyarakat dan sekaligus merupakan penerapan teknologi tepat guna yang potensial untuk menunjang pembangunan kesehatan adalah dengan upaya

pengobatan dengan memanfaatkan obat-obat tradisional yang bisa dihasilkan dengan memanfaatkan lahan pekarangan untuk TOGA (Azwar et al., 2022). Tanaman obat ini juga dapat dibudidayakan sendiri di rumah atau biasa disebut dengan apotek hidup. Tanaman obat keluarga (TOGA) atau biasa disebut dengan apotek hidup adalah kegiatan budidaya tanaman obat di halaman rumah atau pekarangan sebagai antisipasi pencegahan maupun mengobati secara mandiri menggunakan tanaman obat yang ada. Sedangkan tanaman obat sendiri adalah tanaman yang sebagian atau seluruh tanamannya dimanfaatkan sebagai obat, bahan atau ramuan obat (Handayani & Setyowidodo, 2018).

Dalam bidang tanaman obat, Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati terbesar kedua setelah Brazil, sehingga sangat potensial dalam mengembangkan tanaman obat yang berbasis pada tanaman obat kita sendiri. Indonesia kaya akan aneka ragam tanaman obat. Lebih dari 1000 spesies tumbuhan dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku obat, oleh karena itu budidaya tanaman obat di Indonesia memiliki potensi yang sangat baik untuk dikembangkan (Setiawan, 1999). Walaupun mayoritas penduduk desa Negeri Tua Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur berprofesi sebagai petani, namun banyak masyarakat yang belum mengenal tanaman obat keluarga atau disebut apotek hidup. Padahal apotek hidup perlu dikembangkan karena tidak hanya sebagai bahan rempah atau masakan tetapi tanaman obat keluarga dapat dimanfaatkan sebagai alternatif untuk menjaga dan merawat kesehatan kita secara alami tanpa adanya efek samping seperti tanaman jahe, kunyit, kencur, sirih, brotowali, dan lain-lain.

Oleh karena itu, mengadakan pelatihan penanaman tanaman obat keluarga adalah salah satu cara untuk melestarikan kearifan budaya tanaman obat keluarga di Indonesia khususnya penduduk desa Negeri Tua ini. Dengan adanya pelatihan ini, akan dijelaskan manfaat atau khasiat dari beberapa tanaman obat keluarga serta akan diajarkan cara menanam maupun menggunakannya tanaman obat tersebut. Pelatihan ini bertujuan agar masyarakat Dusun Kajor Dhuwur mampu mengenal dan mengetahui manfaat tanaman obat tradisional untuk menjaga dan merawat kesehatan secara alami dengan tanpa adanya efek samping, mengurangi pengeluaran atau perekonomian keluarga dengan tidak menggunakan obat-obatan kimia.

Menurut Kementerian kesehatan RI tahun 2011, secara garis besar TOGA banyak memberikan banyak manfaat yang dapat dilihat dari kesehatan, lingkungan, ekonomi dan sosial budaya yaitu:

#### A. Aspek Kesehatan

- 1) Pemeliharaan Kesehatan.

TOGA yang berperan sebagai obat tradisional banyak digunakan sebagai upaya pencegahan (Upaya preventif).

2) Penanggulangan Penyakit.

Banyak TOGA yang sangat bermanfaat menurunkan morbiditas dan mortalitas dari suatu penyakit seperti hipertensi dan diabetes.

3) Perbaikan Status Gizi.

Ada TOGA yang dikenal sebagai tanaman buah-buahan dan sayuran seperti papaya, pisang dan daun katuk namun dapat digunakan sebagai obat.

B. Aspek Lingkungan

1) Kelestarian alam.

Saat ini banyak simplisia nabati yang berasal dari tumbuhan liar yang mana nantinya jika tidak dibudidayakan maka tumbuhan tersebut akan punah dan kepunahan tersebut akan punah.

2) Penghijauan dan Estetika.

Dengan menggalakkan penanaman tanaman obat, berarti juga menggalakkan penghijauan. Tanaman obat yang tinggi dan tertata baik dapat memberikan keindahan pada lingkungan.

C. Aspek Ekonomi

Peningkatan pendapatan masyarakat desa.

Tanaman obat dapat meningkatkan pendapatan masyarakat desa karena dengan menanam tanaman obat tersebut masyarakat dapat menggunakan tanaman tersebut sebagai obat namun tanaman obat tersebut dapat dijual sehingga menambah penghasilan, selain itu tanaman obat tersebut dapat diolah terlebih dahulu seperti menjadi minuman sachet sehingga menambah nilai jual.

D. Aspek Sosial Budaya

Dengan penanaman TOGA merupakan upaya pelestarian budaya leluhur dalam memelihara dan mempertahankan budaya masyarakat

Menurut Direktorat Bina Pelayanan Kesehatan Tradisional Alternatif dan Komplementer Ditjen Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak Kemkes RI (2012), jenis tanaman obat yang akan ditanam harus memperhatikan hal sebagai berikut:

- A. Tanaman itu harus lazim terdapat di suatu tempat
- B. Tanaman yang mudah diperbanyak
- C. Dapat dipergunakan untuk keperluan lain
- D. Dapat diolah menjadi simplisia secara sederhana
- E. Tanaman sudah terancam kepunahan
- F. Tanaman masih liar dan perlu dibudidayakan

Menurut Setiawan (1999), Tanaman TOGA ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ramuan tradisional dimana bahan-bahan tersebut diambil dari berbagai bagian dari tanaman tersebut. Sebagai contoh tanaman TOGA berdasarkan bagian yang digunakan adalah:

- A. Jenis tanaman yang dimanfaatkan daunnya
- B. Jenis tanaman yang dimanfaatkan kulit batangnya
- C. Jenis tanaman obat keluarga yang dimanfaatkan akarnya.
- D. Jenis tanaman obat keluarga yang dimanfaatkan umbinya.

Belum semua obat dari bahan alam yang digunakan dalam pengobatan tradisional terbukti secara klinis mampu menyembuhkan penyakit. Saat ini cukup banyak penelitian yang telah dilakukan untuk membuktikan adanya efek farmakologi suatu bahan alam. Selain membuktikan efeknya secara ilmiah, penelitian tersebut juga melindungi masyarakat jangan sampai masyarakat mengkonsumsi suatu bahan alam yang diyakini dapat mengobati suatu penyakit tetapi ternyata tidak mempunyai efek apapun terhadap penyakit yang ia derita. Uji klinis sangat diperlukan sebagai bukti ilmiah dalam pengembangan obat bahan alam. Sediaan jamu yang hanya berdasarkan pengalaman dan warisan nenek moyang harus diuji secara preklinis dan klinis sehingga produknya dapat dikembangkan menjadi obat herbal terstandar (OHT) dan Fitofarmaka berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 9 Tahun 2016. Badan Pengawas Obat dan Makanan (Badan POM) telah menetapkan sembilan tanaman obat unggulan yang diteliti secara komprehensif mulai dari ekstraksi, standarisasi, uji preklinis dan uji klinik. Uji tanaman obat ini dilakukan pada penderita di beberapa rumah sakit di Indonesia Sembilan tanaman obat yang telah dilakukan uji klinik adalah:

- A. Sambiloto (*Andrographis paniculata*)
- B. Jambu biji (*Psidium guajava*)
- C. Jati belanda (*Guazuma ulmifolia*)
- D. Cabe jawa (*Piper retrofractum*)
- E. Temulawak (*Curcuma domestica*)
- F. Jahe merah (*Zingiber officinale*)
- G. Kunyit (*Curcuma domestica*)
- H. Mengkudu (*Morinda citrifolia*)
- I. Salam (*Syzygium polyanthum*).

Ekstrak daun jambu biji telah diuji klinis di RS Dr Soetomo Surabaya sebagai obat untuk meningkatkan trombosit pada penderita demam berdarah. Ekstrak rimpang jahe merah telah diuji klinis di Rumah Sakit Hasan Sadikin (RSHS) Bandung sebagai anti kanker atau anti neoplasma. Ekstrak sambiloto diuji sebagai terapi anti kanker di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM)

Jakarta. Cabe jawa juga di uji di RSCM sebagai penambah vitalitas pria (androgenik). Ekstrak buah Mengkudu diuji klinis di RSCM sebagai antidiabetik. Ekstrak daun salam juga dapat menurunkan kadar gula darah pada penderita diabetes, diuji di RSHS. Ekstrak rimpang temulawak diuji klinis di RSUD Bantul Sleman Yogyakarta sebagai antihiperkolesterolemia, antirheumatic dan peningkat nafsu makan. Ekstrak rimpang kunyit diuji klinis di RSUD Bantul Sleman Yogyakarta sebagai antihiperlipidemia. Ekstrak daun jati belanda juga diuji sebagai antihiperlipidemia di RSCM Jakarta. Kepercayaan masyarakat akan potensi obat dari bahan alam akan meningkat bila uji klinis telah dilakukan pada tanaman tersebut. Sebaliknya sosialisasi hasil uji klinis juga harus dilakukan kepada masyarakat agar masyarakat dapat memanfaatkan tanaman obat tersebut untuk indikasi yang tepat dan dengan cara yang tepat pula berdasarkan BPOM RI tahun 2017 tentang obat bahan alami Indonesia. Obat ini dapat dipergunakan pada manusia dan hewan sebagai obat alami bila diberi dosis yang pas sesuai takaran. Tetapi obat juga bias bersifat racun apalagi diberikan tidak sesuai dosis yang diinginkan. Tetapi faktanya masyarakat masih belum terlalu paham mengenai apa itu tanaman obat (TOGA) padahal banyak sekali manfaat yang terdapat di dalamnya.

Desa Negeri Tua merupakan desa yang terletak di kecamatan Margatiga Kabupaten lampung timur. Desa Negeri Tua dibagi menjadi 5 dusun, desa Negeri Tua mempunyai luas wilayah seluas 1040 ha, setengah dari luas seluruh desa negeri tua merupakan ladang dan pekarangan kosong. Lebarnya tanah kosong di desa negeri tua sangat di sayangkan apabila tidak di dimanfaatkan. Tetapi melihat kondisi halaman rumah di Desa Negeri Tua sudah banyak sekali ditanami obat-obat seperti jahe, kencur, dan lain sebagainya. Disamping untuk bumbu dapur memasak tanaman ini juga bisa dijadikan obat sehari-hari yairu obat tradisional, selain dimanfaatkan untuk obat. Tidak perlu menghabiskan uang untuk membeli dan hanya cukup dengan memetik tanaman diperkarangan, lalu meraciknya, tanaman tersebut dapat menjadi obat yang mujarab.

Seperti desa-desa pada umumnya di indonesia, iklim didesa ini sangat berpotensi untuk tumbuhnya tanaman-tanaman, tak terkecuali tanaman obat keluarga. tanaman obat keluarga berfungsi sebagai obat alami atau obat tradisional yang dapat di olah dengan metode yang sederhana dan simpel. Tanaman toga meliputi kumis kucing, lidah buaya, temu lawak, jahe, kunyit dan berbagai tanaman obat lainnya yang sangat banyak kita temui di pedesaan indonesia. Tanaman obat keluarga (TOGA) merupakan tanaman yang bisa ditanam atau dibudidayakan di pekarangan rumah dan mempunyai manfaat sebagai obat-obatan herbal tradisional. Pada hakikatnya tanaman ini dapat

ditanam dalam pot atau lahan sekitar rumah dan jika lahan yang ditanami cukup luas maka sebagian hasil panen dapat dijual dan emnambah pendapatan keluarga (Astuti, 2016).

Bagian dari tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat adalah bagian daun, kulit batang, buah, biji dan akarnya. Manfaat TOGA selain sebagai obat juga memiliki beberapa manfaat lain yaiotu sebagai penambah gizi, bumbu atau bahan rempah-rempah masakan dan dapat menambah keindahan. Keberadaannya juga berfungsi sebagai upaya pelestarian tanaman obat dari proses pelangkaan. Tumbuhan obat dan obat tradisional sejak zaman dahulu memainkan peranan penting dalam menjaga kesehatan, mempertahankan stamina dan mengobati penyakit (Parawansah, Esso, & Saida, 2020), oleh karena itu, tumbuhan obat dan obat tradisional telah berakar dalam kehidupan sebagian masyarakat hingga saat ini. Seiring berjalannya waktu dimana obat-obatan mahal untuk dibeli, masyarakat terdorong kembali menggunakan obat-obat tradisional yang boleh dikatakan bebas dari komponen bahan-bahan kimia yang memungkinkan dapat berakibat fatal bagi kesehatan tubuh.

Budidaya tanaman obat untuk keluarga (TOGA) dapat memacu usaha kecil dan menengah di bidang obat-obatan herbal sekalipun dilakukan secara individual. Setiap keluarga dapat membudidayakan tanaman obat secara mandiri dan memanfaatkannya, sehingga akan terwujud prinsip kemandirian dalam pengobatan keluarga. Tetapi faktanya masyarakat masih belum terlalu paham mengenai apa itu tanaman obat (TOGA) padahal banyak sekali manfaat yang terdapat di dalamnya. TOGA atau Taman Obat Keluarga adalah sekumpulan tanaman berkhasiat obat untuk kesehatan keluarga yang ditata menjadi sebuah taman dan memiliki nilai keindahan berdasarkan peraturan Menteri Kesehatan RI No. 9 Tahun 2016.

TOGA biasanya memanfaatkan sebidang tanah di halaman rumah, kebun maupun ladang untuk budidaya tanaman berkhasiat obat. Kunyit, salam, serai, kencur, dan jeruk nipis adalah beberapa contoh dari tanaman obat yang ada di TOGA (Handayani & Setyowidodo, 2018). Tanaman ini bisa diolah menjadi obat tradisional yang dapat menjaga kebugaran tubuh dan mengatasi penyakit ringan. Batuk, panas, sakit perut, mencret, gatal, sakit kepala dan nyeri haid adalah beberapa gangguan kesehatan keluarga yang dapat ditangani menggunakan ramuan tanaman dari TOGA berdasarkan Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan RI. Bukan suatu rahasia lagi, indonesia merupakan negara dengan spesies tanaman yang hidup, tak pelak sangat mudah mencari tanaman obat di indonesia. Namun di negeri tua, informasi atau pengetahuan terkait pemanfaatan obat-obat alami masih belum

masif di telinga masyarakat. Masyarakat hanya memanfaatkan tanaman-tanaman obat dalam taraf sebagai bumbu saja, Padahal disini sangat potensial untuk membudidayakan tanaman obat, tentu dengan output yang variatif. Tanaman obat bisa dijadikan ladang bisnis atau hanya sekedar untuk obat tradisional yang di peruntukkan dikala memang dibutuhkan dan urgent.

## 2. Metode

---

Bahan yang di pergunakan dalam melakukan penyuluhan dan penanaman TOGA adalah tanaman yang ada di lingkungan sekitar pedesaan, seperti tanaman binahong (*Anredera cordifolia*), kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), keji beling (*Strobilanthes crispus*), akar dewa (*Gynura divaricata*), gempur watu (*Borreria hispida Schum*), jahe (*Zingiber officinale*), lengkuas (*Alpinia galanga*), kunyit (*Curcuma longa*) dan kencur (*Kaempferia galanga*). Alat-alat yang digunakan adalah materi informasi mengenai TOGA, polybag dan papan nama jenis tanaman. Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah tokoh desa, penggerak PKK dan Posyandu, serta masyarakat desa Senggigi. Metode yang digunakan pada program pengabdian kepada masyarakat ini adalah pendidikan masyarakat dimana kegiatan ini dibagi menjadi dua tahapan, yaitu pembibitan tanaman obat untuk TOGA dan penyuluhan tentang pemanfaatan TOGA untuk pengobatan (Rika, 2018).

Pelaksanannya, di bagi menjadi 4 tahap. Tahap pertama melakukan koordinasi dengan kelompok terkait tugas-tugas masing-masing individu di lapangan, koordinasi dengan pihak desa, PKK dan elemen masyarakat lainnya, tahap ketiga adalah proses di lapanga sesuai dengan tugas-tugasnya. Ada yang menggarap tanah, ada yang mencari pupuk, mencari tanaman, dan ada juga yang mengurus perihal konsumsi. Tahap ke-empat merupakan tahap penyelesaian, di tanamlah tanaman-tanaman yang telah di kumpulkan, tak lupa diberi pupuk dan juga tahap penyiraman kami membagi setiap harinya untuk setiap elemen masyarakat, mulai dar dusun satu sampai lima, perangkat desa, ibu pkk, dan lain-lain membantu jalannya pengabdian.

## 3. Hasil dan Pembahasan

---

Tanaman obat keluarga (TOGA) merupakan jenis tanaman yang dibudidayakan secara tunggal berguna untuk mengobati penyakit. Jenis tumbuhan obat dapat dimanfaatkan sebagai rempah-rempah atau bumbu dapur serta produk obat. Juga terletak desa Negeri Tua salah satu desa dengan halaman dan lading yang luas untuk ditanami TOGA yang berbeda. Hal ini mendorong sosial, konsultatif dan praktek tanaman TOGA. Padahal, toga

amatlah penting bagi keluarga. Selain dimanfaatkan untuk obat. Tidak perlu menghabiskan uang untuk membeli dan hanya cukup dengan memetik tanaman diperkarangan, lalu meraciknya, tanaman tersebut dapat menjadi obat yang mujarab. Tanaman obat sendiri merupakan obat tradisional yang dulu sering dipergunakan oleh orang zaman dulu untuk menghilangkan berbagai penyakit ringan ataupun berat seperti sakit perut. Tetapi sekarang penggunaan obat tradisional makin lama makin tidak terpakai karena sudah bersaing dengan obat racikan dokter yang lebih manjur. Tetapi perlu diingat bahwa obat tradisional banyak manfaatnya. Tanaman obat keluarga memiliki ciri fisik tanaman, tempat tumbuh tanaman, cara perbanyak tanaman, khasiat tanaman dan cara meramu tanaman menjadi obat.

Penanaman dan pemanfaatan TOGA ini telah dilaksanakan pada akhir bulan Januari di balai desa negeri tua. Pesertanya adalah para ibu yang berada didekat balai deas negeri tua serta perangkat desa dan ibu ibu pkk. Karena mayoritas perangkat desa selalu berada di balai desa sehingga bisa meluangkan waktu untuk menghadiri kegiatan ini. Sistem informasi adalah suatu sistem yang tujuannya menghasilkan informasi untuk mengetahui ciri fisik tanaman, tempat tumbuh tanaman, cara perbanyak tanaman, khasiat tanaman dan cara meramu tanaman menjadi obat. Adanya sistem informasi ini diharapkan nantinya bisa membantu masyarakat dalam mencari informasi mengenai tanaman obat keluarga. Diharapkan teknologi sistem informasi yang akan digunakan dalam tanaman obat keluarga akan membantu mencari informasi dan menyelesaikan permasalahan tanaman obat keluarga seperti ciri fisik tanaman, tempat tumbuh tanaman, cara perbanyak tanaman, khasiat tanaman dan cara menglola ramuan tanaman menjadi obat.

Berdasarkan wawancara kepada beberapa perangkat desa, secara umum semua merasa senang dan antusias terhadap penyelenggaraan penanaman dan pemanfatan TOGA ini. Acara ini dinilai dapat menambah pengetahuan dan ketrampilan para ibu serta perangkat desa yang berada didekat Balai Desa. Salah satu perangkat desa yaitu ibu meri menyatakan bahwa "alhamdulillah penanaman dan pemanfaatan TOGA ini menjadi terlaksana berkat dibantunya dosen Intitut Agama Islam Negeri Metro dan TIM, jadi nanti semua masyarakat bisa mengambil obat herbal dari balai desa saja" dan bisa juga menanamnya dihalaman rumah sendiri bukan hanya di balai desa".

Terdapat beberapa dampak dari rangkaian acara penanaman dan pemanfaatan TOGA ini. Diantaranya sebagai berikut:

- A. Memberikan wawasan kepada para masyarakat pentingnya TOGA ini
- B. Menjadi pertolongan pertama kepada para masyarakat apabila sulit mendapatkan obat dari apotek



- C. Melestarikan banyak tanaman herbal
- D. Sebagai sumber ekonomi desa
- E. Mengajak para masyarakat untuk menggunakan obat herbal sebagai alternative.

F. Dapat memberikan dampak positif dan pemahaman tentang tanaman obat

Masyarakat berharap dengan adanya kegiatan ini dapat memberikan peningkatan pengetahuan untuk lebih memaksimalkan berbagai tanaman obat sebagai pencegahan dan pengobatan berbagai penyakit secara alami. Masyarakat juga berharap kedepannya tanaman TOGA dapat diolah menjadi jamu instan yang dikemas secara baik dan benar dan dapat dijadikan sebagai produk lokal. Hal ini berpotensi untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang lebih baik dan lebih sehat. Tanaman Obat Keluarga (TOGA) adalah tanaman hasil budidaya rumahan yang berkhasiat sebagai obat. Obat adalah suatu bahan atau panduan bahan-bahan yang dimaksudkan untuk digunakan dalam menetapkan, menghilangkan, menyembuhkan penyakit, mencegah berbagai macam penyakit, untuk itu diharapkan pada masyarakat selalu membangun kegiatan menanam tanaman toga agar kedepannya semakin maju.

#### **4. Simpulan**

---

Tanaman obat keluarga (TOGA) merupakan tanaman yang bisa ditanam atau dibudidayakan di pekarangan rumah dan mempunyai manfaat sebagai obat-obatan herbal tradisional. Seiring berjalannya waktu dimana obat-obatan mahal untuk dibeli, masyarakat terdorong kembali menggunakan obat-obat tradisional yang boleh dikatakan bebas dari komponen bahan-bahan kimia yang memungkinkan dapat berakibat fatal bagi kesehatan tubuh. Budidaya tanaman obat untuk keluarga (TOGA) dapat memacu usaha kecil dan menengah di bidang obat-obatan herbal sekalipun dilakukan secara individual. Setiap keluarga bila mempunyai tanaman obat disetiap rumah maka akan menambah obat-obatan tanpa harus membeli. Toga sendiri memiliki kegunaan sebagai tanaman obat yang bisa membantu meringankan kegiatan masyarakat di desa khususnya Negeri Tua. Toga sendiri tanaman obat keluarga merupakan tanaman obat yang dipilih untuk ditanam di lingkungan rumah Karena mudah untuk ditanam serta mampu mendukung kesehatan keluarga, yaitu dengan cara diolah menjadi obat tradisional seperti jamu. Tetapi faktanya masyarakat masih belum terlalu paham mengenai apa itu tanaman obat (TOGA) padahal banyak sekali manfaat yang terdapat di dalamnya. Obat adalah suatu bahan atau panduan bahan-bahan yang dimaksudkan untuk digunakan dalam

menetapkan, menghilangkan, menyembuhkan penyakit, mencegah berbagai macam penyakit. Kekurangan dari proses menanam TOGA ini adalah kurangnya antusias warga hanya terfokus dengan ibu-ibu PKK Desa Negeri Tua, sedangkan kelebihan tanaman obat (TOGA) ini sudah pasti untuk obat sehari-hari masyarakat tanpa harus sibuk mencari di lading ataupun ditempat lain bila sudah tersedia di balai desa.

## Daftar Pustaka

---

- Astuti, D. S. (2016). Tanaman Obat Keluarga untuk Masyarakat Kelurahan Pesurungan Kidul Kota Tegal. *Parapemikir: Jurnal Ilmiah Farmasi*, 1(1), 51–52.
- Azwar, Y., Yanti, N., Hendra, D., Santi, E., Noviyanti, N., & Maisi, I. (2022). Penanaman Tanaman Obat Keluarga (Toga). *Jurnal ABDIMAS-HIP : Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 11–16. <https://doi.org/10.37402/abdimaaship.vol3.iss1.162>
- Direktorat Bina Pelayanan Kesehatan Tradisional Alternatif dan Komplementer Ditjen Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak Kemkes RI. (2012). *Pedoman pengelolaan dan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Handayani, A. D., & Setyowidodo, I. (2018). Pemanfaatan Pekarangan Rumah Menjadi Taman Toga Di Desa Bulusari, Tarokan, Kediri. *Proceeding of Community Development*, 2, 754–759.
- Parawansah, P., Ezzo, A., & Saida, S. (2020). Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Imunitas Tubuh Ditengah Pandemi di Kota Kendari. *Journal of Community Engagement in Health*, 3(2), 2018–2021.
- Rika, S. (2018). Pengetahuan Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Kelurahan Bandar Buat Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. *Jurnal Stamina*, 1(1), 279–288. Retrieved from <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110><https://doi.org/10.1016/j.reuma.2018.06.001><https://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044><https://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B8B13922A2079230DC9AF11A333E295FCD8>
- Setiawan, D. (1999). *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia*. Jakarta: Trubus Agriwidya.